

Mengidentifikasi Prinsip Studi Islam dalam Pendekatan Multidisipliner melalui Kerja Kelompok

Yustika Alawiyah Harahap¹, Ade Rabiah Nasution², Muhammad Roihan Daulay³

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Indonesia

Email Korrespondensi: yustikaalawiyah99@gmail.com, aderabiah01062003@gmail.com,
roihan@uinsyahada.ac.id

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 30 Desember 2025

ABSTRACT

This article discusses how to study Islam with an approach that involves several fields of knowledge simultaneously. In Islam, the source of knowledge does not only come from revelations such as the Al-Qur'an and Sunnah, but also comes from human reason, real experience, and feelings, all of which play an important role in forming a complete understanding. To gain knowledge from an Islamic perspective, we combine revelation, rational thinking, senses, and spiritual experience. Thus, the knowledge gained is not only rational, but also has a spiritual dimension. Knowledge in Islam is not only used to achieve prosperity in the world, but also to get closer to Allah, form good attitudes and good deeds, encourage the development of civilization, and provide provisions for the afterlife. With a multidisciplinary approach, studying Islam is not only limited to normative and theological studies of religion, but can also answer various challenges that arise in modern society, such as social, cultural, political, scientific and technological issues. This shows that combining religious knowledge with general knowledge in Islam can produce an integrated understanding, appropriate to the context of the times, and beneficial for all mankind.

Keywords: Islamic Studies, Multidisciplinary, Sources of Knowledge, Islamic Epistemology, Science Integration

ABSTRAK

Artikel ini membahas cara belajar Islam dengan pendekatan yang melibatkan beberapa bidang ilmu secara bersamaan. Dalam Islam, sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari wahyu seperti Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga berasal dari akal manusia, pengalaman nyata, serta perasaan hati, yang semuanya berperan penting dalam membentuk pemahaman yang utuh. Untuk mendapatkan pengetahuan dalam perspektif Islam, kita menggabungkan antara wahyu, pemikiran akal, indra, serta pengalaman spiritual. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tidak hanya rasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya digunakan untuk mencapai kesejahteraan di dunia, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah, membentuk sikap dan perbuatan yang baik, mendorong perkembangan peradaban, serta menjadi bekal untuk kehidupan akhirat. Dengan pendekatan multidisipliner, belajar Islam tidak hanya sebatas pada kajian agama secara normatif dan teologis, tetapi juga bisa menjawab berbagai tantangan yang muncul dalam masyarakat modern, seperti isu sosial, budaya, politik, sains, dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum dalam Islam dapat menghasilkan pemahaman yang terpadu, sesuai dengan konteks zaman, dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Kata Kunci: Studi Islam, Multidisipliner, Sumber Pengetahuan, Epistemologi Islam, Integrasi Ilmu.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan karunia yang sangat berharga dari Allah SWT kepada manusia. Dengan ilmu, manusia dapat memahami jati dirinya, mengenali lingkungan sekitarnya, serta mengelola kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaan. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya dimaknai sebagai sarana untuk meraih kepentingan duniawi, melainkan juga sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW secara tegas mendorong umat Islam untuk senantiasa menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari bentuk pengabdian kepada Allah SWT (Nurhuda, 2022). Oleh sebab itu, pembahasan mengenai prinsip-prinsip studi Islam, terutama yang menerapkan pendekatan multidisipliner dan kerja sama lintas disiplin, perlu dikaji secara lebih mendalam.

Studi Islam pada hakikatnya merupakan upaya terencana dan sistematis untuk mengkaji ajaran Islam secara menyeluruh dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Akan tetapi, dinamika perkembangan zaman serta kompleksitas persoalan masyarakat modern menjadikan pendekatan normatif-teologis semata tidak lagi memadai dalam menjawab berbagai tantangan tersebut. Oleh karena itu, kajian Islam perlu dikembangkan melalui integrasi beragam disiplin ilmu agar ajaran Islam dapat dipahami secara kontekstual dan diterapkan secara nyata. Pendekatan multidisipliner membuka ruang analisis ajaran Islam dari berbagai perspektif keilmuan, seperti sosial, budaya, politik, dan sains, sehingga Islam dapat diposisikan sebagai agama yang bersifat menyeluruh (syumul) dan tetap relevan dengan realitas kehidupan kontemporer (Setyawan & Yusuf, 2025).

Sejumlah kajian sebelumnya menegaskan urgensi integrasi keilmuan dalam pengembangan studi Islam. Nurhuda (2022) menjelaskan bahwa ilmu dalam perspektif Islam perlu dimaknai sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab moral manusia. Selanjutnya, Setyawan dan Yusuf (2025) menyoroti pentingnya peran akal dan pengalaman manusia sebagai perangkat epistemologis dalam memahami wahyu, tanpa mengabaikan kedudukan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Di sisi lain, pemikir Islam kontemporer seperti Fazlur Rahman menekankan perlunya pendekatan historis dan kontekstual dalam menafsirkan teks-teks keislaman agar ajaran Islam tetap relevan dengan dinamika zaman. Pandangan tersebut diperkuat oleh M. Amin Abdullah yang menegaskan bahwa pengembangan studi Islam masa kini perlu dilakukan melalui kerja sama lintas disiplin ilmu guna menghindari pemahaman keislaman yang bersifat kaku dan semata-mata tekstual.

Walaupun berbagai penelitian telah menyoroti urgensi pendekatan multidisipliner dalam studi Islam, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada tataran konseptual dan belum membahas secara komprehensif implementasi pendekatan multidisipliner serta kerja sama lintas disiplin dalam lingkungan institusi pendidikan Islam. Di samping itu, kajian yang secara sistematis mengaitkan integrasi keilmuan Islam dengan upaya merespons permasalahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern masih relatif terbatas. Keadaan ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang memerlukan kajian lebih lanjut.

Permasalahan yang masih dihadapi oleh institusi pendidikan dalam pengembangan studi Islam hingga saat ini adalah dominannya penerapan pendekatan normatif-teologis dalam proses pembelajaran. Pendekatan multidisipliner serta kerja sama lintas disiplin ilmu belum diimplementasikan secara maksimal, sehingga kajian Islam cenderung bersifat tekstual dan kurang terintegrasi dengan realitas sosial, budaya, serta dinamika perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan peserta didik dan akademisi dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan persoalan nyata yang berkembang di tengah masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi penerapan pendekatan multidisipliner serta penguatan kerja sama lintas disiplin dalam studi Islam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis terhadap pengembangan kajian Islam yang lebih relevan, dinamis, dan aplikatif, tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, studi Islam diharapkan dapat merespons berbagai tantangan masyarakat modern sekaligus meneguhkan peran Islam sebagai pedoman kehidupan yang bersifat menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah secara komprehensif konsep epistemologi Islam serta menyoroti pentingnya penerapan pendekatan multidisipliner dalam kajian Islam melalui pengkajian dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer mencakup Al-Qur'an, hadis, serta pemikiran tokoh-tokoh Muslim dari periode klasik hingga kontemporer. Adapun literatur sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas epistemologi Islam dan pendekatan multidisipliner (Nurhuda, 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah penelusuran dan pemilihan literatur yang membahas sumber-sumber pengetahuan dalam Islam, proses perolehan pengetahuan, serta kontribusi pendekatan multidisipliner dalam studi Islam. Tahap kedua berupa analisis isi literatur untuk mengidentifikasi ide pokok, konsep, dan argumen yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah sintesis data, yaitu mengintegrasikan berbagai konsep dan temuan guna membangun pemahaman yang utuh. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk memilah informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data disusun secara sistematis dan deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara induktif dengan mengaitkan hasil analisis ke dalam kerangka studi Islam yang berlandaskan pendekatan multidisipliner. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai prinsip-prinsip studi Islam berbasis pendekatan multidisipliner serta relevansinya dalam merespons berbagai tantangan kehidupan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam membimbing umat Islam memahami kehidupan, hukum, dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan kajian literatur, Harun Nasution menjelaskan bahwa sumber ilmu dalam Islam terdiri atas wahyu yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta akal sebagai anugerah Allah kepada manusia untuk berpikir dan memahami realitas. Sementara itu, al-Ghazali mengklasifikasikan sumber ilmu ke dalam dua bentuk, yaitu ilmu yang berasal langsung dari Allah (al-'ilm al-ladunni) dan ilmu yang diperoleh melalui usaha manusia (al-'ilm al-kasbi). Temuan ini menunjukkan bahwa Islam mengakui integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu empiris yang diperoleh melalui pengalaman dan proses intelektual manusia (Setyawan & Yusuf, 2025).

Al-Qur'an sebagai kata-kata Allah merupakan sumber ilmu tertinggi dan paling mutlak dalam Islam. Semua ilmu yang benar dan bermanfaat memiliki asal dari Al-Qur'an, baik secara langsung maupun tidak. Firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 89 menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah penjelasan bagi segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi sumber kedua yang berfungsi menjelaskan, memperinci, dan mempertegas isi Al-Qur'an. Dengan demikian, gabungan antara Al-Qur'an dan Sunnah menjadi acuan utama dalam mencari ilmu, memahami hukum, serta mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam. Selain wahyu, Islam juga menekankan pentingnya akal dan pengalaman manusia sebagai sumber ilmu (Setyawan & Yusuf, 2025).

Dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca, belajar, dan menggunakan akal pikirannya. Menurut Ibn Khaldun dalam Muqaddimah, akal manusia memiliki potensi besar untuk memajukan peradaban melalui pengamatan, penelitian, dan pengalaman empiris. Oleh karena itu, Islam tidak menolak ilmu yang diperoleh dari penelitian ilmiah, bahkan mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, asalkan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks kekinian, mempelajari sumber ilmu pengetahuan dalam Islam tidak cukup hanya menggunakan pendekatan normatif-teologis, tetapi juga memerlukan pendekatan multidisipliner. Artinya, pemahaman tentang Al-Qur'an, Sunnah, akal, dan pengalaman dapat dikaji menggunakan ilmu-ilmu seperti filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi, atau ilmu sains modern. Misalnya, pembahasan tentang penciptaan alam dalam Al-Qur'an dapat diperlakukan dengan kerja sama dengan ilmu astronomi, geologi, atau biologi. Kerja sama antar disiplin ilmu ini mencerminkan prinsip integrasi ilmu dalam Islam, di mana ilmu agama dan ilmu umum tidak dipisahkan, melainkan dipadukan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif (Rahman, 2020).

Menurut Fazlur Rahman, studi tentang Islam secara modern perlu menggunakan pendekatan dari berbagai bidang ilmu agar bisa menjawab tantangan yang ada di zaman sekarang. Ia memperkuat bahwa pentingnya menghubungkan

antara teks seperti Al-Qur'an dan Sunnah dengan konteks sosial dan budaya, serta menggunakan ilmu-ilmu sosial untuk memahami hal tersebut (Ningsih & Zalsiman, 2024). Di sisi lain, M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendekatan yang terpadu dan saling terhubung adalah cara terbaik untuk mengembangkan studi tentang Islam agar tetap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama antar disiplin ilmu tidak hanya penting, tetapi juga sangat mendesak dalam upaya memahami dan mengembangkan ilmu tentang Islam.

Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam pada dasarnya berasal dari wahyu Allah yang berupa Al-Qur'an dan Sunnah, serta akal dan pengalaman yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Keempat sumber tersebut saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang utuh terhadap ajaran Islam. Namun, untuk menerapkan pengetahuan tersebut di tengah konteks zaman modern, diperlukan pendekatan yang melibatkan beberapa bidang ilmu melalui kerja sama lintas disiplin. Dengan demikian, studi tentang Islam tidak hanya mampu menjawab permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial, budaya, dan sains yang ada di zaman sekarang.

Cara Perolehan Pengetahuan dalam Metode Islam

Cara mendapatkan pengetahuan dalam Islam adalah jalur untuk memahami ilmu sesuai dengan ajaran agama. Berbeda dengan ilmu modern yang lebih fokus pada pengalaman melalui pengamatan, dalam Islam, wahyu dan hal-hal spiritual dianggap sebagai dasar utama dalam mencari ilmu. Jadi, cara mencari ilmu dalam Islam bukan hanya dengan akal saja, tapi juga tergabung dengan wahyu, pengalaman, dan perasaan hati. Keempat cara ini saling melengkapi agar pemahaman yang didapat benar, utuh, dan bermakna dalam kehidupan.

Pertama adalah wahyu, seperti Al-Qur'an dan Sunnah. Wahyu ini dianggap sebagai sumber ilmu yang paling utama, terutama untuk hal-hal yang tidak terlihat, misalnya tentang iman, akhirat, dan hukum syariat. Dalam Islam, wahyu berfungsi sebagai bentuk penjelasan mengenai hal-hal gaib, sekaligus panduan untuk hidup. Wahyu juga dipandang sebagai sumber ilmu yang ideal karena memiliki kebenaran mutlak yang berasal dari Allah(Aziz, 2022).

Kedua adalah akal, Akal digunakan untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, mengembangkan ilmu, serta berijtihad atas hal-hal yang belum dijelaskan secara jelas dalam wahyu. Dalam Islam, akal bukanlah sumber ilmu yang satu-satunya, tetapi bekerja bersama-sama dengan wahyu dan pengalaman melalui indra. Dengan demikian, akal berperan sebagai pendukung dalam memahami dunia sesuai dengan pola epistemologi Islam(Asyibli et al., 2025).

Ketiga adalah indra, seperti pengalaman melalui pengamatan, penelitian, dan pengalaman langsung. Indra membantu manusia memahami hal-hal yang terlihat dan terjadi di sekitar, terutama dalam bidang ilmu alam dan sosial. Menurut Aziz indra merupakan alat penting dalam pengembangan ilmu, khususnya di bidang sains. Keempat adalah hati, intuisi, dan ilham. Pengetahuan batin juga bisa didapatkan melalui intuisi, ilham, dan hidayah dari Allah SWT(Aziz, 2022). Dalam epistemologi Islam, hati masih sangat penting dalam menjamin kebenaran dan nilai

suatu ilmu, karena hati adalah pengendali moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ilmu Islam, masih diperlukan bukan hanya akal dan indra, tetapi juga faktor spiritual melalui hati(Al-hamimy & Barlamam, 2025).

Dimensi batin dalam perolehan pengetahuan juga mendapat penekanan dalam pemikiran Haidar Bagir. Dalam Islam Tuhan Islam Manusia, Bagir (2021) menegaskan bahwa pengalaman spiritual dan kesadaran hati memiliki peran penting dalam memahami realitas keagamaan dan makna kehidupan. Perspektif ini memperkuat pandangan epistemologi Islam yang tidak hanya mengandalkan akal dan indra, tetapi juga melibatkan hati sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual.

Dengan demikian, cara mendapatkan pengetahuan dalam Islam bersifat terpadu karena menggabungkan wahyu, akal, indra, dan hati. Keempat sumber pengetahuan ini saling melengkapi agar ilmu yang didapat tidak hanya benar secara logika, tetapi juga memiliki makna spiritual dan nilai etis. Ini adalah ciri khas epistemologi Islam yang membedakannya dari pendekatan ilmu Barat yang cenderung hanya mengandalkan empiris atau rasional saja.

Fungsi Pengetahuan dalam Islam

Dalam Islam, pengetahuan memiliki peran yang sangat penting. Tidak hanya membantu dalam urusan dunia, pengetahuan juga menjadi jalan menuju kebahagiaan di akhirat. Pengetahuan tidak terpisahkan dari nilai moral dan spiritual, melainkan dianggap sebagai alat untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhhlak baik, serta bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian, dalam Islam, pengetahuan tidak hanya bernilai secara praktis, tetapi juga memiliki makna yang lebih tinggi.

Pengetahuan berfungsi sebagai petunjuk dalam hidup, Ilmu membantu membedakan antara yang benar dan yang salah, serta memandu cara hidup dalam ibadah dan urusan manusia. Dalam pandangan Islam, ilmu dianggap sebagai hidayah yang membimbing manusia agar tetap berada di jalan yang diterima oleh Allah SWT(Rosyid, 2025). Fungsi ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya alat berpikir, tetapi juga merupakan kompas spiritual yang memandu perilaku manusia. Pengetahuan membantu dalam mendekatkan diri kepada Allah, Dengan ilmu, seorang Muslim bisa memahami ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang tersirat di alam semesta. Pengetahuan ini akan memupuk iman, rasa syukur, serta kesadaran spiritual yang lebih dalam. Dengan kata lain, ilmu berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan mengenali kebesaran Sang Pencipta.

Ilmu membentuk akhlak dan karakter seseorang, Pengetahuan yang benar akan melahirkan sikap mulia, karena melalui ilmu seseorang memahami nilai adab, etika, serta tanggung jawab sosial. Konsep ilmu mencakup 'ilm, hikmah, dan ayat yang semuanya bertujuan membentuk kepribadian yang beradab. Dengan demikian, fungsi ilmu tidak hanya terbatas pada pengertian, tetapi juga mempengaruhi perasaan dan sikap seseorang secara moral(Setyawan & Yusuf, 2025).

Ilmu berperan penting dalam perkembangan peradaban dan pengetahuan, Sepanjang sejarah, ilmu telah mendorong kemajuan umat Islam di berbagai bidang, seperti sains, teknologi, kedokteran, dan ekonomi. Epistemologi Islam memandang

ilmu sebagai dasar peradaban yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia (Setyawan & Yusuf, 2025). Dengan menggabungkan nilai spiritual dan rasional, Islam membuktikan bahwa ilmu bisa menjadi pendorong kemajuan peradaban. Ilmu memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan di masa kini.

Dengan kemajuan globalisasi, krisis moral, serta teknologi modern, ilmu Islam harus terus diperbarui agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyid yang menekankan perlunya pembaruan pengetahuan Islam agar bisa memberikan solusi terhadap masalah-masalah modern yang dihadapi manusia (Rosyid, 2025). Pengetahuan dalam Islam berperan sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat. Islam mengutamakan 'ilm nāfi' (ilmu yang bermanfaat), yang tidak hanya memberikan dampak positif di dunia, tetapi juga menjadi amal jariyah yang bernilai abadi.

Dengan demikian, ilmu yang diterapkan secara benar merupakan salah satu bentuk tabungan pahala yang terus mengalir hingga hari kiamat. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi pengetahuan dalam Islam bersifat menyeluruh, mencakup aspek duniawi dan ukhrawi. Ilmu tidak hanya sebagai alat intelektual untuk memahami alam, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, serta aktif beramal.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam bersifat integral dan tidak hanya bertumpu pada wahyu semata, melainkan juga melibatkan akal, pengalaman indrawi, dan perasaan hati sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Wahyu menempati posisi utama sebagai landasan normatif, sementara akal, indra, dan dimensi spiritual berfungsi sebagai sarana pendukung dalam memahami realitas kehidupan secara rasional, empiris, dan batiniah. Integrasi keempat sumber pengetahuan tersebut menghasilkan pemahaman keislaman yang utuh, tidak hanya benar secara intelektual, tetapi juga bermakna secara moral dan keimanan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa tujuan pengetahuan dalam Islam tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan duniawi, melainkan diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk sikap dan perilaku yang berakhlak, serta memberikan kontribusi bagi kehidupan sosial. Dalam konteks modern, pendekatan multidisipliner menjadi penting agar studi agama Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan di berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam implementasi integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam praktik pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-hamimy, M. F., & Barlamon, R. B. (2025). Prasyarat Epistemologi dalam Studi Islam : Sebuah Kajian Konseptual. *Journal of Education and Management Studies*, 8(4), 162–174.

- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological Dimensions in Islamic Educational Philosophy: A Critical Analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 69–84.
- Aziz, H. (2022). Epistemology of the Integration of Religion and Science Qur'anic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239–264.
- Bagir, H. (2021). *Islam Tuhan Islam manusia: Agama dan spiritualitas*. Bandung: Mizan
- Camila, N. I. (2025). Fungsi wahyu dalam buku Teologi Islam karya Harun Nasution. *Teologis: Jurnal Agama dan Pemikiran*, 1(1), 46–49.
- Khasanah, K., Khobir, A., Joina, C. D., Ma'wa, N. I., & Safitri, N. F. (2025). Epistemology of Islamic Education Philosophy: A Conceptual Study Of The Scientific Foundations And Their Implications For Modern Learning. *Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 4(4).
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhuda, A. (2022). Peran Dan Kontribusi Islam Dalam Dunia Ilmu Pengetahuan Abid. *Jurnal Pemikiran Islam*, 5(2), 222–232.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat ilmu pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rosyid, M. (2025). Revitalization Of Islamic Knowledge: Responding To Epistemological Challenges In The Modern Era. *Istighna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1).
- Setyawan, R., & Yusuf, K. M. (2025). The Concept of Knowledge : The Essence of Knowledge (ilm, Hikmah, and Ayat). *TOFEDU : The Future of Education Journal*, 4(6), 1564–1574.